

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI RT.04 DESA WONOREJO KABUPATEN TANAH BUMBU

Anggun Wulandari¹⁾, Dewi Kusuma Wardani²⁾, Diva Dhiya Ulhaq²⁾, Salsabila²⁾,
Risma Dwi Noviasari²⁾, Elsa Fahrina Hayati²⁾

¹⁾Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

²⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Corresponding author : Salsabila
E-mail : 2010912320002@mhs.ulm.ac.id

Diterima 26 Januari 2023, Direvisi 10 Februari 2023, Disetujui 11 Februari 2023

ABSTRAK

Sampah adalah material sisa yang sudah tidak dapat dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang. Pada tahun 2019, Kabupaten Tanah Bumbu menyumbang 140 ton sampah per hari. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas, sebanyak 45KK di RT.04 Desa Wonorejo mengelola sampah dengan metode pembakaran. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pembakaran sampah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meminimalisir permasalahan pembakaran sampah. Metode yang digunakan adalah dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Instrumen kegiatan ini diantaranya adalah kuesioner pre dan post test. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan dan re-strukturasi kader, terjadi peningkatan pengetahuan warga dan didapatkan 10 Kader Peduli Lingkungan. Pada kegiatan pelatihan, Kader berhasil menghasilkan kerajinan yang terdapat di buku saku kader menggunakan sampah plastik rumah tangga. Selain itu, Kader beserta masyarakat RT.04 Desa Wonorejo juga berhasil membangun Tempat Pembuangan Sampah (TPS) berskala RT. Sesudah dilakukannya penyuluhan dan terbangunnya TPS, hanya 26,67% warga yang memanfaatkan TPS dan sebanyak 73,33% warga masih melakukan pembakaran sampah di rumah.

Kata kunci: sampah; pembakaran sampah; pengolahan; pengetahuan

ABSTRACT

Garbage is leftover material that is no longer usable, unwanted or something that must be disposed of. In 2019, Tanah Bumbu Regency contributed 140 tons of waste per day. Based on the results of the community diagnosis, as many as 45 households in RT.04 Wonorejo Village manage waste using the burning method. Efforts made to overcome these problems are with community empowerment programs in the management of waste burning. The purpose of this activity is to minimize the problem of burning waste. The methods used are lectures, discussions, and demonstrations. The instruments for this activity include pre and post test questionnaires. The results of the service showed that after the counseling and cadre re-structuring activities were carried out, there was an increase in the knowledge of the residents and 10 Environmental Care Cadres were obtained. During the training activities, the cadres managed to produce crafts found in the cadres' pocket books using household plastic waste. In addition, Cadres and the community of RT.04 Wonorejo Village also succeeded in building a RT-scale Garbage Disposal Site (TPS). After counseling and the construction of TPS, only 26.67% of residents used TPS and 73.33% of residents still burned waste at home.

Keywords: waste; garbage burning; management; knowledge

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat di Indonesia adalah sampah. Sampah yang dihasilkan sebagian besar berasal dari rumah tangga, baik sampah organik maupun sampah anorganik (Latifatul *et al.*, 2018). Sampah adalah material sisa yang sudah tidak dapat dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang. Umumnya,

sampah merupakan semua buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan hewan yang berupa padatan terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dibuang karena sudah tidak berguna atau diperlukan lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan (Fadhilah *et al.*, 2017). Satu orang penduduk Indonesia mampu memberikan sumbangan pada pembuangan sampah sebanyak 0,7 kg

perhari. Pada kurun waktu 2019 – 2020, Kalimantan Selatan telah menyumbang sebanyak 118.112 ton sampah. Sampah tersebut meliputi sampah organik sebesar 41,98%, sampah anorganik sebesar 20,24%, dan 37,78% meliputi sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Pada tahun 2019, Kabupaten Tanah Bumbu menyumbang 140 ton sampah per hari (Dewi, 2021). Permasalahan sampah di Kalimantan Selatan merupakan masalah yang rumit karena masyarakat yang kurang memahami dampak-dampak yang dapat ditimbulkan oleh sampah, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Kahfi, 2017).

Permasalahan sampah salah satunya disebabkan karena cara pengelolaan atau penanganan sampah yang kurang tepat. Kebiasaan menangani sampah seperti membuang sampah sembarangan dan membakar sampah merupakan permasalahan yang juga dapat memberikan dampak negatif. Saat ini, kebiasaan membakar sampah masih menjadi pilihan masyarakat untuk menangani permasalahan sampah. Tidak sedikit masyarakat berasumsi bahwa membakar sampah merupakan cara pengelolaan yang paling mudah dan cepat (Latifatul *et al.*, 2018). Namun, kebiasaan tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap lingkungan karena proses pembakaran sampah secara terbuka dapat menghasilkan polutan. Efek negatif juga dapat dirasakan pada kesehatan seperti angka kejadian ISPA yang dapat meningkat jika melakukan pembakaran sampah secara berkala (Ismainar *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil diagnosa masalah yang dilakukan di RT.04 Desa Wonorejo pada kegiatan PBL I, prioritas masalah yang diperoleh dalam kegiatan ini yaitu permasalahan sampah, terutama pada kebiasaan seluruh 45KK yang membakar sampah. Faktor risiko dari permasalahan ini adalah karena tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir sehingga harus melenyapkan sampah rumah tangga dengan menimbun sampah lalu dibakar di pekarangan atau belakang rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat pengambilan data primer, frekuensi pembakaran sampah rumah tangga di RT.04 Desa Wonorejo adalah setiap hari. Hal ini dapat memicu polutan. Polusi asap pembakaran akan masuk melalui ventilasi rumah dan jika terjadi secara berulang akan menyebabkan masalah kesehatan (Purwaningrum, 2016).

Proses pembakaran sampah dapat menghasilkan senyawa seperti CH₄, CO₂, dan N₂O yang mampu menyebabkan pemanasan global. Sedangkan material lainnya seperti

karbon monoksida, nitrogen oksida, karbon dioksida, dan partikel polusi dapat menjalar ke paru-paru. Senyawa-senyawa ini mampu menyebabkan iritasi dan gangguan pernafasan (Faridawati and Sudarti, 2021). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil diagnosa komunitas pada kegiatan PBL I, yaitu sebanyak 18 jiwa di RT.04 Desa Wonorejo mengidap penyakit ISPA dalam satu bulan pengambilan data primer, karena seluruh masyarakat di wilayah tersebut membakar sampah rumah tangganya.

Pembakaran sampah secara terbuka merupakan salah satu pengelolaan sampah yang masih banyak ditemui di Indonesia, terutama di perdesaan (Wahyudi *et al.*, 2019). Hasil pendataan yang dilakukan pada masyarakat RT.04 Desa Wonorejo Kecamatan Satu, Kabupaten Tanah Bumbu diketahui bahwa sebanyak 45KK melakukan pembakaran sampah untuk mengelola sampah rumah tangga. Metode ini dipilih oleh warga karena murah dan mudah, serta pemerintah dari desa yang belum mampu menyediakan pengangkutan sampah dan di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sekitar wilayah tersebut tidak dapat dijangkau.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan sampah seperti yang terdapat di RT.04 Desa Wonorejo adalah dengan penyelenggaraan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Penyelenggaraan pembuatan TPS merupakan pola pendekatan dalam pengelolaan sampah pada skala komunal atau kawasan, dengan melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat. Penyelenggaraan pembuatan Tempat Pembuangan Sampah ini dilakukan sebagai upaya menekan angka pembakaran sampah oleh masyarakat di RT.04 Desa Wonorejo yang membakar sampah rumah tangga setiap harinya. Berdasarkan penelitian oleh Winarsih dkk (2019), pembuatan dan pengumpulan sampah di TPS terdekat efektif untuk mengurangi timbunan dan volume sampah (Winarsih, Candranegara and Mahardhika, 2019).

Selain itu, pemberian informasi mengenai pembakaran sampah dan cara pengelolaan yang baik dan benar juga penting untuk dilakukan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah adalah dengan cara edukasi. Teknik edukasi seperti penyuluhan dapat dilaksanakan melalui advokasi terhadap perwakilan tokoh masyarakat, dalam hal ini yaitu pemerintah desa, serta pemberian penyuluhan kepada masyarakat RT.04 Desa Wonorejo (Sandika *et al.*, 2018).

Damanhuri dan Padmi (2010) menyebutkan bahwa pengurangan sampah di sumber ini dilakukan melalui mekanisme 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat Dengan melaksanakan program 3R diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan, memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Program 3R sebenarnya sangat sederhana namun sulit dalam pelaksanaannya karena ditentukan oleh partisipasi masyarakat melalui Perubahan perilaku umumnya dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya dan sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan masyarakat (Susanti, Zulkarnain and Amrivo, 2017)

Permasalahan sampah terutama dengan cara pengelolaannya memiliki kaitan yang erat dengan angka pembakaran sampah di RT.04 Desa Wonorejo Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu. Perilaku masyarakat terhadap pembakaran sampah untuk mengelola sampah rumah tangga telah menjadi kebiasaan turun temurun. Berdasarkan latar belakang tersebut, Kelompok 4 Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) mengadakan intervensi yang bernama "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Pembakaran Sampah" sebagai upaya untuk menekan angka pembakaran sampah pada setiap rumah di RT.04 Desa Wonorejo, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Memberikan penyuluhan terhadap masyarakat RT.04 Desa Wonorejo untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pembakaran sampah, dampak pembakaran sampah, dan cara pengelolaan sampah, serta melakukan re-strukturisasi kader berjumlah 10 orang Kader Peduli Lingkungan.
2. Melakukan pelatihan pembuatan kerajinan menggunakan sampah plastik rumah tangga untuk meningkatkan pengetahuan kader dan warga mengenai cara pengelolaan sampah dengan sampah plastik.
3. Membangun Tempat Pembuangan Sampah (TPS) skala RT untuk digunakan oleh 45KK RT.04 Desa Wonorejo dan mengurangi kegiatan pembakaran sampah di wilayah tersebut.

METODE

Kegiatan program pemberdayaan ini dilaksanakan dari bulan Juli – Agustus 2022 di RT.04 Desa Wonorejo, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan

Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan Re-Strukturisasi Kader Peduli Lingkungan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Juli 2022 dengan tahapan pelaksanaan antara lain:

- a) Penyuluhan dengan ceramah penyampaian materi mengenai pembakaran sampah, dampak pembakaran sampah, jenis-jenis sampah, contoh sampah berdasarkan jenisnya, dan cara pengelolaan serta penerapannya di kalangan rumah tangga. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah *leaflet* dan poster.
- b) Pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan materi yang disampaikan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*.
- c) Re-Strukturisasi Kader, yaitu menata kembali struktur kader yang sebelumnya telah dibentuk namun tidak berjalan. Kelompok Kader ini dinamakan Kader Peduli Lingkungan. Kader diperoleh dari hasil nilai tertinggi saat pelaksanaan *post-test* dan masyarakat yang sukarela menjadi Kader.

2. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Menggunakan Sampah Plastik Rumah Tangga

Kegiatan ini dilaksanakan pada 6 Agustus 2022 dengan tahapan pelaksanaan antara lain:

- a) Demonstrasi cara pembuatan kerajinan secara langsung kepada Kader dan warga yang berhadir. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan oleh fasilitator mengenai bahan-bahan yang telah disediakan oleh kelompok kepada peserta pelatihan yang nantinya akan dijadikan kerajinan.
- b) Pembuatan kerajinan oleh peserta pelatihan berdasarkan demonstrasi fasilitator.

3. Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah Skala RT

Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 Agustus 2022. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas, diketahui RT.04 Desa Wonorejo tidak memiliki TPS yang mampu menampung sampah rumah tangga dari warganya. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan ini juga melaksanakan kegiatan pembuatan TPS. Persiapan dimulai dari 30 Juli 2022 dengan diskusi bersama perwakilan warga dan kader mengenai ukuran dan bahan yang diperlukan. Pembuatan TPS di RT.04 Desa

Wonorejo berlangsung selama satu hari penuh dibantu oleh para Kader dan 10 orang warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan Re-Strukturasi Kader dilakukan pada 30 Juli 2022. Seluruh warga yang mengikuti kegiatan pembentukan kader peduli lingkungan diberikan *leaflet* yang mencakup materi mengenai sampah, dampak pembakaran sampah, dan cara pengelolaan sampah. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pemaparan materi tentang sampah. Adapun hasil yang dapat dikumpulkan tersedia pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemaparan Materi di RT.04 Desa Wonorejo

Tingkat Pengetahuan	SD	Rerata	Min	Maks
Sebelum menerima <i>leaflet</i> dan pemaparan materi	14,38	64,54	20	80
Sesudah menerima <i>leaflet</i> dan pemaparan materi	13,35	85,45	60	100

Sebanyak 90,91% penerima *leaflet* meningkat pengetahuannya, begitupun yang menurun nilai pengetahuannya. Sedangkan 9,09% sisanya tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan. Rerata nilai pengetahuan sesudah menerima *leaflet* mengalami peningkatan. Perbedaan sikap setelah pemberian materi sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2009) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mengarahkan perilaku yang diinginkan oleh kegiatan (Rianti, Apriliawati and Sulaiman, 2020).

Menurut WHO, pendidikan kesehatan memiliki tujuan menjadikan kesehatan menjadi sesuatu yang bernilai di masyarakat dan menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat (Rianti, Apriliawati and Sulaiman, 2020). Pada fenomena ini, pendidikan atau pemberian materi kepada masyarakat ditujukan agar mereka dapat secara mandiri mengelola sampah dengan baik dan benar agar mencapai tujuan hidup sehat. Pemberian informasi mengenai pembakaran sampah dan cara pengelolaan yang baik dan benar penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah dengan cara edukasi menggunakan media tertentu (Sandika *et al.*, 2018).

Hasil dari tingkat pengetahuan ini menjadi indikasi untuk mencari tahu hubungan antara pemberian *leaflet* dengan peningkatan pengetahuan. Uji yang dilakukan selanjutnya ialah Uji Wilcoxon. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Warga Sebelum dan Sesudah Pemaparan Materi di RT.04 Desa Wonorejo Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan	Z	P-Value
Sebelum menerima <i>leaflet</i>	-3.930	0,000
Sesudah menerima <i>leaflet</i>		

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value}=0,00$ atau kurang dari $\alpha=0,05$. Artinya, ada perbedaan bermakna antara rerata pengetahuan sebelum dan sesudah menerima *leaflet*. Adanya pengaruh pemberian *leaflet* terhadap pengetahuan penerimanya bisa dikarenakan materi maupun tingkat pemahaman yang kurang mencukupi. Efendy (2009) menyatakan sebagian besar pengetahuan manusia meningkat diperoleh melalui mata seperti poster, buklet, *leaflet*, slide atau informasi yang berupa tulisan (Rianti, Apriliawati and Sulaiman, 2020). Hasil dari Uji ini berkaitan dengan hasil penelitian oleh Ahmad yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai pemilahan sampah (Ahmad *et al.*, 2022).

Pemilihan kader peduli lingkungan dilakukan dengan cara melihat hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada masyarakat yang berhadir di kegiatan pembentukan kader. Dari 22 partisipan sebanyak 10 orang mendapatkan nilai terbaik dari *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Empat diantaranya berusia 15-30 tahun (40%) begitu juga dengan usia 31-50 tahun sebanyak empat orang (40%), sementara itu untuk usia 51-61 tahun sebanyak 2 orang (20%).

Alasan hasil *post-test* menjadi tolak ukur dari perekrutan kader adalah karena Kader perlu memahami dengan baik tentang permasalahan sampah sesuai dengan yang telah dipaparkan fasilitator saat kegiatan berlangsung. Jika Kader memahami materi dengan baik, maka proses pemberian informasi ke seluruh warga di RT.04 Desa Wonorejo akan lebih mudah dan sesuai dengan referensi yang

terpercaya. Kader akan menjadi estafet untuk menyalurkan hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat lainnya yang akan bermanfaat secara berkepanjangan bagi masyarakat setempat (Isda *et al.*, 2022). Tidak semua Kader memiliki tugas dan kewajiban yang sama. Dari 10 Kader Peduli Lingkungan, satu berperan sebagai Ketua yang akan membantu dalam mengkoordinasikan kelanjutan dari intervensi yang dilaksanakan oleh Kelompok.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan dan Re-Strukturisasi Kader Peduli Lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan Pembuatan Kerajinan Menggunakan Sampah Plastik dilaksanakan pada 6 Agustus 2022. Adapun jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 5 orang Kader Peduli Lingkungan dan 2 orang warga. Saat berlangsungnya kegiatan, masih terdapat kekurangan bahan utama dalam pembuatan kerajinan, sehingga hasil yang dibuat oleh para Kader dan warga hanya seadanya. Selain itu, tidak terdapat banyak partisipasi dari warga selain Kader karena kegiatan yang berlangsung pada jam kerja warga setempat.

Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan oleh fasilitator mengenai bahan-bahan yang telah disediakan oleh kelompok kepada peserta pelatihan yang nantinya akan dijadikan kerajinan. Lalu, fasilitator melakukan demonstrasi terhadap langkah-langkah pembuatan kerajinan. Bahan beserta langkah-langkah yang didemonstrasikan oleh fasilitator terdapat dalam Buku Saku Kader yang dibagikan terhadap seluruh Kader dan warga yang berhadir pada kegiatan tersebut.

Output dari kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan ini adalah terciptanya 3 buah pot bunga dan 1 buah tempat sampah yang dihasilkan dari sampah botol plastik. Selain itu, pengetahuan kader dan warga tentang pemanfaatan sampah plastik rumah tangga yang dapat digunakan menjadi barang digunakan kembali juga tercapai. Berdasarkan tinjauan dari evaluasi output dan tinjauan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Kader masih perlu pelatihan secara berkala agar kerajinan dapat lebih baik lagi dan mampu

memberikan inovasi baru bagi kerajinan-kerajinan yang telah didemonstrasikan oleh fasilitator.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan dan Pembuatan Kerajinan Menggunakan Sampah Plastik Rumah Tangga.

Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) didasari oleh pengukuran timbunan sampah berdasarkan *Load Count Analysis* (Istingadah & Warmadewanthi, 2022). Dalam satu minggu, volume sampah yang dihasilkan dari 45KK di RT.04 Desa Wonorejo adalah sebesar 1 buah bak pengangkutan motor tossa. Ukuran bak motor tossa adalah sebesar 3m³. Jika dihitung menggunakan rumus, maka diketahui:

$$\text{Motor tossa} = 1 \times 3\text{m}^3 = 3\text{m}^3$$

Volume sampah yang dihasilkan setiap rumah: = 3m³ / 40 rumah = 0,075 m³/rumah/minggu.

Berdasarkan rumus tersebut, 45KK yang berada pada 40 rumah warga di RT.04 Desa Wonorejo, dihasilkan 0,075m³ sampah perminggunya dari setiap rumah. Ukuran dari tempat sampah adalah sebesar 1m x 1,5m untuk sampah organik dan 1m x 1,5m untuk sampah anorganik.



Gambar 3. Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Berskala RT

Pelaksanaan intervensi berupa pembuatan TPS berskala RT yang dibantu oleh warga RT.04 Desa Wonorejo. Kelompok berperan dalam menyediakan dana dan membantu dalam pencarian bahan-bahan dari TPS. Kelompok bersama Kader Peduli Lingkungan mendesain TPS agar sesuai dengan kapasitas yang ada di RT.04 Desa

Wonorejo. TPS tersebut dibangun di Lapangan Kampung Sawah RT.04 yang berlokasi 100m dari pemukiman warga. Pada pelaksanaan pembuatan hanya memerlukan waktu 1 hari untuk menyelesaikan pembuatan TPS tersebut.

Output dari kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan ini adalah terciptanya 1 buah Tempat Pembuangan Sampah (TPS) berskala RT. Setelah terbangunnya TPS, selanjutnya kelompok melakukan pendataan dari rumah ke rumah untuk mengevaluasi penggunaan TPS. Pendataan juga dilakukan untuk mengetahui jika warga sudah memanfaatkan TPS ataupun masih membakar sampah. Adapun hasil yang dapat dikumpulkan tersedia pada tabel berikut:

Tabel 3. Sikap Sebelum dan Sesudah Pemaparan Materi Terhadap Pengelolaan Sampah di RT.04 Desa Wonorejo Tahun 2022

Pengelolaan Sampah		Frekuensi (n)	Persentase (100%)
Sebelum Penyuluhan	Masih membakar sampah	45KK	100
	Membuang sampah ke TPS	0	0
Sesudah Penyuluhan	Masih membakar sampah	33KK	73,33
	Membuang sampah ke TPS	12KK	26,67

Sebelum dilakukannya penyuluhan sebanyak 100% warga melakukan pembakaran sampah di rumah masing-masing. Sesudah dilakukannya penyuluhan dan terbangunnya TPS, hanya 26,67% warga yang memanfaatkan TPS tersebut dan sebanyak 73,33% warga masih melakukan pembakaran sampah di rumah. Berdasarkan monitoring yang dilakukan kepada warga, hal ini dikarenakan belum terbiasanya masyarakat untuk membuang sampah ke TPS yang sudah disediakan.

Berdasarkan monitoring lebih lanjut yang dilakukan kepada warga, dilakukan wawancara secara langsung dengan tidak menggunakan kuisisioner tertulis. Kelompok menanyakan kepada warga jika telah menggunakan TPS yang telah disediakan atau belum menggunakan, lalu menanyakan kendala atau alasan yang membuat warga masih membakar sampah dan belum menggunakan TPS yang telah disediakan. Tahap monitoring ini juga dilakukan kembali sebagai upaya agar masyarakat menggunakan TPS yang telah disediakan, dengan cara mengingatkan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian, setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan dan re-strukturisasi kader, terjadi peningkatan pengetahuan warga dan didapatkan 10 Kader Peduli Lingkungan. Pada kegiatan pelatihan, Kader berhasil menghasilkan kerajinan yang terdapat di buku saku kader menggunakan sampah plastik rumah tangga. Selain itu, Kader beserta masyarakat RT.04 Desa Wonorejo juga berhasil membangun Tempat Pembuangan Sampah (TPS) berskala RT. Sesudah dilakukannya penyuluhan dan terbangunnya TPS, hanya 26,67% warga yang memanfaatkan TPS dan sebanyak 73,33% warga masih melakukan pembakaran sampah di rumah. Berdasarkan monitoring yang dilakukan kepada warga, hal ini dikarenakan belum terbiasanya masyarakat untuk membuang sampah ke TPS yang sudah disediakan.

Diharapkan kepada masyarakat RT.04 Desa Wonorejo beserta Kader Peduli Lingkungan dapat secara mandiri mengupayakan peningkatannya untuk menjalankan program pemberdayaan ini agar masalah pembakaran sampah di wilayah tersebut dapat teratasi. Pihak penyelenggara pengabdian juga diharapkan tetap dapat mengadakan pemantauan secara berkala setiap 2 bulan sekali untuk mengetahui kemajuan dari intervensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Desa Wonorejo Kecamatan Satu dan Program Studi Kesehatan Masyarakat FK ULM yang telah membantu merealisasikan kegiatan program pemberdayaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Y., Syam, R. C., Nurazizah, A., Maylania, N., Irwan, N. A., Dwiadirah, N. H., Wahyuni, K., Maulana, F., & Rachmat, M. (2022). Penyuluhan Pemilahan Sampah untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader di Desa Sanrobone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.36590/JAGRI.V3I1.323>
- Dewi, D. M. (2021). Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme Bersama Komunitas Eco Enzyme Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.20527/ILUNG.V1I1.3560>

- Fadhilah, A., Sugianto, H., Hadi, K., Firmandhani, S. W., Murtini, & Pandelaki, E. E. (2017). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Undip Modul*, 11(2), 62–71.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1459/1224>
- Faridawati, D. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalgwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50–55.
<https://doi.org/10.36086/SALINK.V1I2.1088>
- Isda, M. N., Desviyanti, E., Putri, E. I., Nithami, N. F., Hakim, M. T. L., Yulianti, D., Saputra, R., Noor, R., Safitri, M., Ishak, M., & Sodaqti, I. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dari Sampah Rumah Tangga bagi Ibu PKK Kelurahan Rantau Panjang Kecamatan Rumbai Barat Kota Pekanbaru. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 123–130.
<https://doi.org/10.55266/JURNALKALANDRA.V1I5.185>
- Ismainar, H., Marlina, H., Afriza, B., Atika, W., Studi, P. S., Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, I., & Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, P. (2021). Gerakan Mengurangi Sampah Plastik dan Resiko Membakar Sampah Dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 188–195.
<https://doi.org/10.25311/JPKK.VOL1.IS3.1031>
- Istingadah, J., & Warmadewanthi, I. (2022). Optimasi Pengangkutan Sampah di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Teknik ITS*, 11(1), 17–22.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i1.82658>
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 4(1), 12–25.
<https://doi.org/10.24252/JURISPRUDENTIE.V4I1.3661>
- Latifatul, F. N., & Rosyidi, M. N. K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik Dan Non Organik Serta Manajemen Sampah Terhadap Penurunan Volume Sampah Di Dusun Krajan Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 84–87.
<https://doi.org/10.32528/IJHS.V10I1.1526>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141–147.
- Rianti, Apriliawati, A., & Sulaiman, S. (2020). Pengaruh Edukasi Menggunakan Leaflet, Audio Visual, Leaflet Dan Audio Visual terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orangtua Dalam Pencegahan Diare Di Puskesmas Rawat Inap Manis Jaya Tangerang. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 60–67.
<https://doi.org/10.24252/JOIN.V5I1.10396>
- Sandika, I. K. B., Ekayana, A. A. G., & Suryana, I. G. P. E. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah kepada Masyarakat di Desa Pecatu. *Jurnal Ilmiah Populer*, 1(1), 61–68.
<https://mail.widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/15/12>
- Susanti, E., Zulkarnain, & Amrivo, V. (2017). Strategi Program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(2), 126–139.
- Wahyudi, J. (2019). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Dari Pembakaran Terbuka Sampah Rumah Tangga Menggunakan Model IPCC. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 65–76.
<https://doi.org/10.33658/JL.V15I1.132>
- Winarsih, N. W. E., Candranegara, I. M. W., & Mahardhika, I. P. E. (2019). Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kota Denpasar (Suatu Penelitian di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar). *SINTESA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*, 10(2), 74–77.
<https://doi.org/10.22225/SINTESA.10.2.1536.74-77>